

**THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL),
LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) AND BOPO ON RETURN ON ASSETS (ROA)
WITH GROWTH OF CREDIT VALUE AS INTERVENING VARIABLES IN 2015 - 2019 BPR DISTRICT**

Hadi Kurniawan¹, Patricia D Pharamita SE MM², Dheasey Amboningtyas SE MM³

¹ **Mahasiswa Program Studi Manajemen**

^{2,3} **Dosen Prodi Manajemen Universitas Pandanaran Semarang**

ABSTRAK

Faktor faktor yang mempengaruhi rentabilitas sebuah BPR pada penelitian diukur dari berbagai variable yakni Capital Adequacy Ratio (CAR) , Non Performing Loan (NPL) , Loan To Deposit Ratio(LDR) serta BOPO dan juga sebuah variable intervening yakni nilai pertumbuhan kredit. Rentabilitas BPR mempunyai kondisi beragam hal ini dikarenakan beberapa nilai variabel yang dimiliki tiap BPR wilayah Demak juga berfluktuasi. Penelitian bertujuan untuk melihat unsur utama dalam penentuan nilai rentabilitas (ROA) menggunakan model regresi linier berganda dengan satu Intervening. Penentuan sample dengan Purposive Sampling sehingga didapatkan 15 BPR yang mempunyai pelayanan kas di Wilayah Demak. Metode analisis data yang digunakan adalah Uji Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokolerasi, dan pengujian hipotesis Analisis Regresi Berganda, Uji Statistik t serta Uji Koefisiensi Determinasi. Hasil penelitian yang di dapat adalah secara parsial variable Penelitian mempunyai nilai Pengaruh terhadap Nilai Pertumbuhan Kredit sebagai berikut Capital Adequacy Ratio – CAR (thit -1,064 Sig 0,291) , Non Performing Loan – NPL (thit 1,096 Sig 0,061) , Loan To Deposit Ratio – LDR (thit 5,698 Sig 0,000) serta BOPO (thit -4,702 Sig 0,00). Sedangkan Nilai Pertumbuhan Kredit hanya memediasi variable, Non Performing Loan - NPL (thit 4,603 Sig 0,000) , Loan To Deposit Ratioa – LDR (thit 5,650 Sig 0,000)

Kata kunci : Capital Adequacy Ratio (CAR) , Non Performing Loan (NPL) , Loan To Deposit Ratioa(LDR) , BOPO, pertumbuhan kredit

ABSTRACT

Factors affecting the profitability of a BPR in this study are measured from various variables, namely the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL), Loan To Deposit Ratioa (LDR) and OEIOI and also an intervening variable, namely the value of credit growth. BPR profitability has various conditions, this is because several variable values owned by each BPR in the Demak region also fluctuate. The study aims to see the main element in determining the value of profitability (ROA) using multiple linear regression models with one Intervening. The samples were determined by purposive sampling that there 15 BPRs that had services in the Demak area. The data analysis method used is descriptive test, classical assumption test, normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, and hypothesis testing for multiple regression analysis, t-statistical test and determination coefficient test. The results of the research that can be obtained are partially the research variable has an influence value on the value of credit growth as follows: Capital Adequacy Ratio - CAR (thit -1.064 Sig 0.291), Non Performing Loan - NPL (thit 1.096 Sig 0.061), Loan To Deposit Ratio - LDR (thit 5,698 Sig 0,000) and BOPO (thit -4,702 Sig 0,00). Meanwhile, Credit Growth Value only mediates the variable, Non Performing Loan - NPL (thit 4,603 Sig 0,000), Loan to Deposit Ratioa - LDR (thit 5,650 Sig 0,000)

Key words: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), OEIOI, credit growth

PENDAHULUAN

Saat ini pengukuran Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menjadi perhatian serius yang dilakukan beberapa peneliti, Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang sering digunakan dalam pengukuran Kinerja Keuangan adalah sangat erat berkaitan dengan Rentabilitas. Masalah rentabilitas bagi perbankan seperti halnya BPR, sebenarnya jauh lebih penting dari pada masalah laba. Laba yang besar saja belumlah menjadi ukuran bahwa bank dapat bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Oleh karena itu, BPR harus lebih memperhatikan bagaimana mempertinggi tingkat rentabilitasnya daripada usaha memperbesar laba. Tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan

indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Peraturan Bank Indonesia No.8/31/DPBPR tahun 2006 tentang BPR menyebutkan bahwa penilaian aspek kinerja keuangan BPR menggunakan rasio keuangan yaitu: 1) Profitability Index (PI), 2) Internal Rate of Return (IRR), 3) Break Event Point (BEP), 4) Capital Adequacy Ratio (CAR), 5) Return on Assets (ROA), 6) Loan to Deposit Ratio (LDR), 7) Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), 8) Non Performing Loan (NPL).

Penilaian kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada penelitian ini adalah dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* (permodalan) meliputi CAR, aspek *assets* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi ROA dan BOPO, aspek likuiditas meliputi LDR. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan

rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Fenomena yang terjadi adalah penurunan nilai ROA karena diduga ada perubahan yang sangat signifikan dari beberapa variabel yang menjadi pengungkit nilai ROA yakni turunnya nilai variabel Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio serta BOPO yang mampu mempengaruhi pertumbuhan Nilai Kredit yang menjadikan di Keuangan BPR juga mengalami dampak menjadi lebih turun dari periode sebelumnya.

Sedang kaitan antara Pertumbuhan kredit dan ROA penelitian dilakukan peneliti sebelumnya. Pertumbuhan kredit juga merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam peningkatan profitabilitas. Hal ini dikarenakan kegiatan perkreditan bisa menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi bank. Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu (Suputra, 2014). Pertumbuhan kredit dapat dihitung dari selisih antara jumlah kredit yang diberikan pada periode saat ini dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (Sastrawan, 2014).

Jumlah dan jenis kredit BPR memperlihatkan adanya peningkatan dalam penyalurannya secara berturut-turut dari tahun 2018 sampai 2019. Hal ini menunjukkan bahwa BPR dapat berfungsi dengan baik dalam melakukan fungsi intermediasinya. Perbankan diharapkan dapat menyalurkan simpanan dalam bentuk kredit guna menunjang perekonomian nasional sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Bank yang memiliki kelebihan dana akan menyalurkan dananya ke pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit, tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat bisa tersalurkan dengan baik dan penyaluran kredit kepada masyarakat sering mengalami kredit bermasalah.

Dari hasil penelitian sebelumnya ditemui adanya perbedaan penelitian pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya (*research gap*). Perbedaan hasil penelitian dimungkinkan dikarenakan adanya perbedaan tahun pengamatan ataupun perbedaan proksi dalam mengukur variabel.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti apakah Capital adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), loan to deposit ratio (LDR) serta efisiensi operasional perusahaan (BOPO) mempengaruhi Pertumbuhan Kredit dan return on assets (ROA) dalam sebuah skripsi dengan judul **“PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DAN BOPO TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) DENGAN PERTUMBUHAN KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BPR KABUPATEN DEMAK TAHUN 2015– 2019**

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Kredit

Nilai Penyaluran kredit Penyaluran Kredit Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Maka dari itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan

penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Rivai, 2013:215). Selain itu menurut Ismail (2013:26) penyaluran kredit adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur) dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Besarnya pengalokasian dana bank dalam penyaluran kredit menjadikan account officer harus memberikan perhatian khusus dalam analisis kredit agar tidak terjadi risiko gagal bayar (risk of default), baik karena kegagalan usaha atau ketidakmampuan bayar atau karena ketidaksediaan membayar yang menyebabkan timbulnya kredit bermasalah.

Analisis kredit adalah kajian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu permasalahan kredit. Melalui analisis kredit, dapat diketahui apakah usaha nasabah layak (feasible), marketable (hasil usaha dapat dipasarkan), profitable (menguntungkan), dan bankable (memenuhi berbagai persyaratan bank), serta dapat dilunasi tepat waktu. Pembentukan analisis kredit ini didasarkan pada asas perbankan Indonesia untuk melakukan prinsip kehati-hatian yang terutang dalam pasal 2 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 yang menjelaskan bahwa perbankan dalam melakukan usahanya harus berasas demokrasi ekonomi dan tepat menerapkan prinsip kehati-hatian. Pelaksanaan analisis kredit berpedoman pada 16 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 pada pasal 1 ayat 11, pasal 8, dan pasal 29 ayat 3. Tujuan utama analisis kredit adalah untuk memperoleh keyakinan apakah nasabah mempunyai kemauan dan kemampuan memenuhi kewajibannya kepada bank secara tertib, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunganya, sesuai dengan kesepakatan.

Penilaian Kredit

Tahap analisis sumber kredit formal memiliki penilaian-penilaian sebelum memberikan kredit. Adapun tujuannya adalah untuk menjamin bahwa kredit tersebut nantinya dapat dikembalikan tepat waktu dan tidak ada tunggakan. Adapun prinsip dasar analisa kredit menurut Audria (2011), yaitu :

1. *Character* adalah keadaan watak/sifat dari nasabah, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Kegunaan dari penilaian terhadap karakter ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana iktikad/kemauan nasabah untuk memenuhi kewajiban (willingness to pay) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.
2. *Capital* adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon nasabah. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon nasabah dalam menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin dalam memberikan kredit. Penilaian atas besarnya modal sendiri merupakan hal yang penting mengingat kredit bank sebenarnya hanya 17 merupakan tambahan pembiayaan dan bukan merupakan sumber pembiayaan yang utama.
3. *Capacity* adalah kemampuan yang dimiliki calon nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui atau mengukur sampai sejauh mana calon nasabah mampu untuk mengembalikan atau melunasi hutang-hutang (*ability to pay*) secara tepat waktu dari usaha yang diperolehnya.
4. *Collateral* adalah barang-barang yang diserahkan oleh nasabah sebagai agunan terhadap kredit yang

ditrimanya. Collateral tersebut harus dinilai oleh bank untuk mengetahui sejauh mana resiko kewajiban finansial nasabah kepada bank. Penilaian terhadap jaminan ini meliputi jenis, lokasi, bukti kepemilikan, dan status hukumnya.

5. *Condition of Economic* yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat yang kemungkinannya mempengaruhi kelancaran perusahaan calon debitur.
6. *Constraint* adalah batas dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat waktu.

Pertumbuhan kredit sebagai Dana Pihak Ketiga

Pertumbuhan kredit perbankan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya 20 faktor Pertumbuhan dana pihak ketiga, simpanan dari bank lain dan peran makro ekonomi. Pertumbuhan kredit sulit dicapai apabila perbankan nasional mengabaikan kemampuan tersebut. Semakin besar kredit yang disalurkan oleh sebuah bank maka pertumbuhan kredit juga semakin bertambah. Rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan kredit selama kurun waktu tertentu adalah sebagai berikut :

Pertumbuhan kredit $(t-t_1) = x \times 100\%$

Keterangan :

Kredit t : Pertumbuhan kredit tahun sekarang

Kredit $t-1$: Pertumbuhan kredit tahun sebelum

Menurut Kasmir (2013), dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan. 24 Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
2. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.
3. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik

Rentabilitas

Pengertian rentabilitas oleh Wasis (2017) adalah kemampuan perusahaan dalam hal ini adalah bank, untuk memperoleh laba. Demikian pula dijelaskan oleh Riyanto (2015) yang menyatakan bahwa rentabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain rentabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas menurut Munawir (2017) adalah rasio untuk mengukur *profit* yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut. Kalau laba atau *profit* adalah jumlahnya,

maka rentabilitas adalah kemampuan untuk memperoleh jumlah tersebut. Kemampuan itu antara lain disebabkan oleh tersedianya kemudahan dalam bentuk modal kerja yang ditanamkan. Rentabilitas menurut Sawir (2015) bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa lalu (Hanafi dan Halim, 2019). Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas sebagai salah satu tujuan dalam mengukur besarnya laba sangat penting untuk mengetahui apakah bank telah menjalankan usahanya secara efisien

Tingkat Kecukupan Modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR)

Struktur modal menurut Wild (2015) merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan. Struktur modal mengacu pada sumber pendanaan berupa hutang dibandingkan modal sendiri. Pendanaan dapat diperoleh dari modal ekuitas yang relatif permanen hingga sumber pendanaan jangka pendek sementara yang lebih berisiko. Saat suatu perusahaan memperoleh pendanaan, perusahaan akan menginvestasikannya pada berbagai aktiva yang diharapkan dapat memberi keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Perubahan struktur modal akan mempengaruhi nilai perusahaan (Gitosudarmo, 2012). Apabila perusahaan dapat mengoptimalkan struktur modal keseluruhan maka akan meningkatkan rentabilitas yang dicapai oleh perusahaan tersebut.

Tingkat kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam perkreditan atau dalam hal perdagangan surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio yang digunakan untuk mengukurnya adalah *capital adequacy ratio* (CAR) yang berkaitan dengan penyediaan modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki bank.

Capital adequacy ratio (CAR) menurut Dendawijaya (2015) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal sendiri yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Kredit Bermasalah atau Non Performing Loan (NPL)

Kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Pada dasarnya suatu bisnis tidak dapat terlepas dari adanya risiko, seperti halnya bank yang tidak dapat terlepas dari resiko kredit berupa tidak lancarnya pembayaran atau kredit bermasalah.

Non Performing Loan (NPL) menurut Siagian (2019) adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Adanya kredit yang menunggak diakibatkan kegagalan dan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan sejumlah pinjaman yang diterima dari bank

beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan (Siamat, 2013). NPL ini memperlihatkan seberapa besar kredit yang diberikan bank mengalami kemungkinan atau resiko yang tak terbayarkan, macet, atau dengan kata lain, penurunan kualitas kredit yang diberikan (kredit bermasalah).

Keberadaan NPL dalam jumlah yang tinggi akan mengakibatkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Apabila kredit dikaitkan dengan kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar, diragukan, dan macet.

Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit, yang didefinisikan sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Risiko kredit menurut Susilo (2018) merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat.

Dengan demikian, apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan mengakibatkan besarnya biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi mengakibatkan kerugian bank yang tentunya akan menurunkan rentabilitas bank tersebut.

Rasio kredit bermasalah bank umum berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 secara *netto* adalah maksimal sebesar 5%. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2015).

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Likuiditas menurut Hasibuan (2014) adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dimilikinya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Dendawijaya (2015), bahwa likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Likuiditas bank umum menurut Reed (2015) dalam Sebatiningrum (2016) adalah mutu suatu aset yang dengan mudah diuangkan dengan sedikit atau tanpa risiko kerugian. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai dengan kemampuan untuk meningkatkan dana dengan cepat dari sumber lain, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan pada saatnya. Selain itu, harus ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai secara mendadak.

Likuiditas menurut Taswan (2015) adalah kemampuan suatu perbankan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dalam perbankan mempunyai peranan penting dalam penentuan keberhasilan maupun pengelolaan suatu bank. Likuiditas bank menurut Sinungan (2013) diperlukan antara lain untuk:

1. Pemenuhan cadangan wajib minimum
2. Penarikan dana oleh deposan.
3. Penarikan dana oleh debitur.
4. Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo.

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat

membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi semua permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Bank yang mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai dengan kemampuan untuk meningkatkan dana dengan cepat dari sumber lain untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan pada saatnya berarti bank tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan dalam keadaan *illikuid* (Muljono, 2016).

Antonio (2011) menyebutkan likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh *illikuid* sehingga mengganggu kebutuhan operasional, tetapi juga tidak boleh *overlikuid* karena akan berdampak pada rentabilitasnya. Tingkat likuiditas BPR BPR yang *illikuid* dapat mengurangi kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba dan ini berarti dapat mengurangi tingkat rentabilitas. Jika BPR BPR mempunyai tingkat likuiditas yang *overlikuid* berarti semakin banyak pula aktiva produktif yang dibiarkan menganggur, padahal seharusnya aktiva produktif tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan laba.

Beberapa pendapat tentang likuiditas telah dijelaskan di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank dikatakan likuid apabila posisi aktiva lancar yang tersedia cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (kewajiban lancar), jadi bank mempunyai kekuatan membayar sehingga mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo. Sebaliknya bank dikatakan *illikuid* apabila posisi aktiva lancar yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak mempunyai kekuatan membayar sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang sudah jatuh tempo.

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya.

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif *illikuid*. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumerrisa, 2013).

Efisiensi Operasional Perusahaan (BOPO)

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil dari keuntungan itu sendiri. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha (Sebatiningrum, 2016).

Operating management (efisiensi operasional) menurut Wasis (2017) berperan dalam menaikkan rentabilitas dengan usahanya menekan biaya. Biaya merupakan salah satu

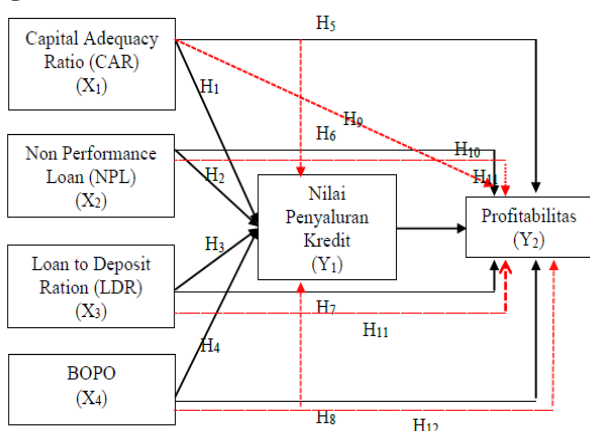
faktor yang juga menentukan tinggi rendahnya rentabilitas. Oleh karena itu, selain usahanya untuk menaikkan pendapatan bruto, pihak manajemen juga harus berusaha menaikkan efisiensi penggunaan biaya dan produktivitas kerja. *Operating management* (efisiensi operasional) adalah suatu kegiatan yang tidak hanya menaikkan pendapatan bruto saja, akan tetapi juga harus berusaha menaikkan efisiensi penggunaan biaya salah satunya dengan pengendalian biaya serendah mungkin. Analisis rasio efisiensi operasional menurut Siamat (2013) menggunakan perhitungan:

1. Biaya Operasional, yaitu semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya.
2. Pendapatan operasional, yaitu semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang telah diterima. Pendapatan operasional bank tersebut antara lain hasil bunga, provisi, komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan adalah BOPO (Dendawijaya, 2015). Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. Selain itu BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2015). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia & Herdiningtyas, 2015). Oleh karenanya, Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, sebaliknya bila semakin kecil BOPO maka kinerja keuangan suatu bank menjadi semakin meningkat.

Kerangka Pemikiran



(Sumber : Disarikan dari berbagai Jurnal dan Literature : 2020)

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hubungan CAR terhadap Penyaluran Kredit

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Penurunan CAR akan berpengaruh pada penurunan rentabilitas (ROA). CAR yang rendah dapat disebabkan oleh terkikisnya modal perbankan akibat *negative spread* dan peningkatan *asset* yang tidak didukung dengan penyangga resiko yang dapat melindungi nasabah. CAR yang rendah akan menurunkan kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan rentabilitas bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio pemodaln yang menunjukan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (Tandelilin E, 2015).

H₁: Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial memiliki pengaruh positive dan significant terhadap Nilai Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di bawah di kabupaten Demak

Pengaruh NPL Terhadap Pertumbuhan Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas kinerja bank dalam mengindikasi adanya masalah kegagalan debitur pada pengembalian pinjaman atau kredit yang disebut dengan kredit macet (Yuwono, 2016). Semakin besarnya NPL maka akan menunjukkan semakin buruknya kualitas bank karena adanya faktor kredit bermasalah dalam transaksi pada bank yang menyebabkan menurunnya penyaluran kredit tersebut.

Pernyataan ini didukung dari fenomenayang ada dan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Wirathi (2016) dan Martin, dkk (2016) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Menurut Ismail (2018) bahwa kredit bermasalah terjadi ketika debitur tidak membayar angsuran setelah 90 hari dari waktu yang ditetapkan dalam perjanjian. Kredit bermasalah dapat diukur dari persentase jumlah kredit yang bermasalah (dengan kriteria, macet, diragukan dan kurang lancar) terhadap total kredit yang disalurkan oleh Bank.

H₂: Non Performing Loan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakat di Demak

Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Kredit

LDR adalah rasio untuk mengukur jumlah perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah DPK (Dendawijaya, 2015). Penyaluran kredit dapat dipengaruhi oleh dana yang diterima oleh bank, sehingga akan dapat memepengaruhi besar kecilnya LDR. Tingginya rasio LDR akan menunjukan besarnya penyaluran kredit yang dilakukan bank dalam hal membayar kewajiban jangka pendek seperti membayar kembali pencairan dana deposan dari

kreditur, bunga yang harus diberikan dan memenuhi permintaan kredit oleh debitur.

Sebaliknya LDR rendah akan menunjukkan semakin kecil kemampuan penyaluran kredit yang dilakukan bank dalam hal membayar kewajiban jangka pendek. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank. Besarnya kredit yang disalurkan oleh bank dipengaruhi oleh dana yang dihimpun oleh bank yang dijadikan bank sebagai sumber likuiditas, sehingga nantinya akan mempengaruhi besar kecilnya rasio LDR (Muta'in 2016).

H3: Loan To Deposit Ratio (LDR) mempunyai pengaruh Positive dan significant terhadap Nilai Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Demak

Pengaruh BOPO terhadap Kredit

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut dengan rasio efisiensi, rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Kecilnya rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dilakukan bank (Taswan, 2016).

Menurut teori jika rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menurun artinya, bahwa bank tersebut berhasil dalam mendistribusikan biayanya untuk menghasilkan pendapatan. Yang artinya jika BOPO semakin rendah maka pendapatan yang berasal dari penyaluran pembiayaan mampu menutupi pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat.

Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak pembiayaan yang dapat disalurkan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuncahyono (2016) dan Febrianto (2013), Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif terhadap pembiayaan.

H4: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negative dan significant terhadap Nilai Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Demak

Hubungan CAR dengan Rentabilitas (ROA)

Capital adequacy ratio (CAR) sebagai variabel yang mempengaruhi rentabilitas (ROA) merupakan indikator aspek dalam permodalan. Bank yang mampu memenuhi kecukupan modal akan memberikan rasa aman dan merangsang kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menghimpun dananya di bank yang pada akhirnya bank akan memiliki cukup dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit yang dikurukannya. Permasalahan modal adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan dana pihak ketiga dapat terjaga dan modal yang digunakan untuk menambah aktiva yang ada untuk menciptakan laba. Modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank

juga akan mempengaruhi penilaian, khususnya pada depasan, debitur, dan para pemegang saham.

Bank yang mempunyai *Capital adequacy ratio* (CAR) yang tinggi secara teoritis akan semakin baik posisi modalnya. Posisi modal yang baik akan meningkatkan kemampuan bank untuk menanggung risiko yang mungkin timbul. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap meningkatnya rentabilitas bank. Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi rentabilitas didasarkan pada penelitian Werdaningtyas (2012), yaitu CAR berpengaruh positif terhadap rentabilitas. Kuncoro (2018) dalam Sebatiningrum (2018) menyebutkan bahwa CAR dihubungkan dengan tingkat risiko bank. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Werdaningtyas (2016) menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang dominan terhadap rentabilitas bank. Ponco (2018) dan Laila (2014) berpendapat yang sama dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap rentabilitas. Hasil yang kontradiktif dinyatakan dalam penelitian Ghazali (2017), Perkasa (2017), dan Akhtar dkk (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas.

H5: Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial memiliki pengaruh negative terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat Demak

Hubungan Non Performing Loan (NPL) dengan Rentabilitas (ROA)

Credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Susilo, 2010). Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Oleh karena itu, bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Risiko kredit yang diprosikan dengan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Semakin besar NPL akan mengakibatkan ROA turun. Sebaliknya, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank, maka ROA akan meningkat sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Hasil penelitian oleh Ghazali (2017), Alexiou dan Voyazas (2019), dan Akhtar dkk (2011) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara NPL dengan ROA. Perkasa (2017) dalam penelitiannya memberikan hasil yang kontradiktif yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Hapsari (2011) justru menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

H6: Non Performing Loan (NPL) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Demak.

Hubungan Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan Rentabilitas (ROA)

Likuiditas adalah besarnya dana yang disediakan oleh manajemen untuk memenuhi penarikan dana para nasabahnya. Semakin besar dana yang disediakan (aktiva likuid) membuat bank semakin baik karena mampu memenuhi permintaan nasabahnya. Selain itu likuiditas yang tinggi akan memaksa manajemen untuk menanamkan dananya dalam bentuk aktiva likuid, sehingga bank akan kesulitan untuk menciptakan kredit baru. Hal ini sangatlah berbahaya karena akan mengurangi kemampuan bank untuk memperoleh *profit* atau keuntungan. Permasalahan likuiditas muncul karena ada permintaan dari nasabah untuk mencairkan dana baik yang berupa tabungan maupun pencairan kredit yang telah disetujui sehingga bank harus selalu menyiapkan kasnya. Selain itu bank juga dituntut untuk membayar bunga dan biaya-biaya operasinya sehingga dana yang telah diserap harus disalurkan kedalam bentuk kredit. Indikator untuk mengukur likuiditas adalah *loan to deposit ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank terutama dana masyarakat.

LDR yang tinggi membawa konsekuensi bahwa semakin besarnya risiko yang ditanggung bank karena apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Hal ini tentunya akan menurunkan keuntungan yang diperoleh bank. LDR dapat berpengaruh terhadap rentabilitas, didasarkan pada penelitian Philips Boorke dalam Werdaningtyas (2012) bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (rentabilitas). Penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2017), Ponco (2018), Ferdiansyah (2011), dan Astuti (2011) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap Rentabilitas. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2018), Alexiou dan Voyazas (2018), dan Werdaningtyas (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara LDR terhadap rentabilitas.

H₇: Loan To Deposit Ratio (LDR) secara parsial memiliki pengaruh positive terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Demak.

Hubungan Efisiensi Operasional (BOPO) dengan Rentabilitas (ROA)

Rentabilitas juga berhubungan dengan efisiensi operasional. Hasil akhir dari aktivitas bank akan menghasilkan biaya dan juga keuntungan operasional. Keduanya mempengaruhi tingkat efisiensi operasional bank yaitu kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktivitya. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam mencapai keuntungan maka akan menyebabkan rendahnya efisiensi operasional bank dan berdampak pada menurunnya rentabilitas bank tersebut.

Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO. Rasio BOPO merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Oleh karenanya, Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, sebaliknya bila semakin kecil BOPO

maka kinerja keuangan suatu bank menjadi semakin meningkat. Permasalahan efisiensi adalah seberapa efektif perbankan menggunakan sumber dayanya dalam melakukan kegiatan operasinya.

BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2015). Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO. Rasio BOPO merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2015). Oleh karenanya, Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, sebaliknya bila semakin kecil BOPO maka kinerja keuangan suatu bank menjadi semakin meningkat. Permasalahan efisiensi adalah seberapa efektif perbankan menggunakan sumber dayanya dalam melakukan kegiatan operasinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₈: Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negative terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Demak.

H₉ : Nilai penyaluran kredit memediasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial memiliki pengaruh terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Demak.

H₁₀ : Nilai penyaluran kredit memediasi pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial memiliki pengaruh terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Demak.

H₁₁ : Nilai penyaluran kredit memediasi pengaruh *Loan To Deposit Ratio (LDR)* secara parsial memiliki pengaruh terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Demak.

H₁₂: Nilai penyaluran kredit memediasi pengaruh Biaya Operasional Perusahaan (BOPO) memiliki pengaruh terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Demak.

METODA PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu variabel dependen dan variabel independen dan intervening

a) Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang nilainya tergantung dari variabel lain (Y). Rentabilitas (ROA) sebagai variabel terikat (Y) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan efisiensi manajer secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, ROA pada laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat dari laporan perhitungan rasio keuangan yang dipublikasikan

b) Variabel Independen (bebas)

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang nilainya tidak tergantung pada variabel lain (X). Variabel independen (bebas) dari penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan BPR yang dipublikasikan. Adapun rasio-rasio keuangan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari empat aspek yaitu : CAR, NPL, LDR, dan BOPO.

c) Variabel Intervening

d)

Pada penelitian ini akan digunakan atau *variable* antara variabel intervening adalah variabel Nilai penyaluran kredit

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel yang diukur	Definisi Operasional	Pengukuran
1	Return On Assets – ROA (Y2)	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan efisiensi manajer secara keseluruhan	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aktiva}}{\times 100 \%}$
2	Nilai penyaluran kredit (Y1)	Nilai Penyaluran Kredit Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank	Pertumbuhan kredit $= \frac{(t-t_1)}{t_1} \times 100\%$
3	CAR (X1)	Merupakan rasio yang menyatakan rasio kecukupan modal pada bank.	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
4	NPL(X2)	Rasio antara pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan.	$\frac{\text{Penyisihan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
5	LDR (X3)	Rasio perbandingan antara dana yang dikucurkan masyarakat dengan dana yang tersimpan dalam bank	$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak}} \times 100\%$
6	BOPO (X4)	Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasi dan pendapat operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$

(Sumber : Dari berbagai Sumber dan Literature ; 2020)

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:55). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada di Kota Demak dan terdaftar pada Bank Indonesia. BPR di Kota Demak berjumlah 15 bank selama 5 tahun.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada kelompok terpilih betul menurut ciri- ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut (Soeratno & Arsyad, 2019:63). Adapun pemilihan sampel ditentukan dengan pertimbangan bahwa BPR yang berada di Kota Demak yang telah terdaftar di Bank Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan triwulannya pada tahun 2011 sesuai dengan ketentuan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/30/DPBPR/2006 tanggal 12 Desember 2006. Dari laporan OJK diperoleh ada 15 BPR yang memberikan report dan laporan Sumber Bank Indonesia menyebutkan bahwa terdapat 15 Bank Perkreditan Rakyat di bawah otoritas OJK di kabupaten Demak .Kriteria BPR yang akan dijadikan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3
Daftar Sampel Bank Perkreditan Rakyat di bawah otoritas OJK di kabupaten Demak

NAMA BPR
BPR Kusuma Sumbing
BPR Artha Nugraha Makmur Sejahtera
BPR Mranggen Mitra Niaga
BPR Artha Mas
BPR Artha Mranggen Jaya
BPR Karti Centra
BPR BKK
BPR Restu Mranggen Makmur
BPR Mranggen Mitra Persada
BPR Sindhu Arta Mulia
BPR Adil Jaya Artha
BPR Mandiri Artha Abadi
BPR Sinar Mas Sejahtera
BPR Estetika Artha Guna
BPR Rudo IndoBank

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang dibuat oleh Bank Perkreditan Rakyat di bawah otoritas OJK di kabupaten Demak yang mencakup laporan keuangan dari tahun 2015 - 2019 selama 5 tahun hingga transaksinya di hitung selama 75 sampel

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen sumber. Dokumentasinya berupa data informasi keuangan maupun data lain yang mendukung. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui laporan keuangan BPR BPR yang diterbitkan kepada Bank Indonesia dan mengetahui rasio-rasio keuangan seperti tingkat kecukupan modal (CAR), kredit bermasalah (NPL), tingkat likuiditas (LDR), efisiensi operasional (BOPO), dan rentabilitas.

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara-cara mengolah data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat memberikan interpretasi. Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti (Marzuki, 2015). Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai acuan untuk melakukan analisis. Adapun analisis regresi yang digunakan menggunakan bantuan program IBM SPSS 24.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2017). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS. Analisis deskriptif ini tidak bertujuan untuk pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2017:147). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2017:). Apabila variabel berdistribusi normal maka penyebaran plot akan berada disekitar garis (disepanjang garis 45°).

Uji normalitas data dapat juga menggunakan uji *one sample kolmogrov-smirnov test* untuk mengetahui signifikansi data yang terdistribusi normal. Dengan pedoman pengambilan keputusan :

- Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas <0.05, distribusi adalah tidak normal.
- Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas >0.05, distribusi adalah normal (Ghozali, 2017).

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2019). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinieritas memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1.

3. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2019).

Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adanya heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan Uji *Glejser*, yaitu meregres nilai *absolute* residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2019). Jika nilai signifikan hitung lebih besar dari Alpha=5%, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tetapi jika nilai signifikan hitung kurang dari Alpha = 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah korelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (Uji DW) (Algifari, 2012).

Analisis Regresi

Analisis regresi adalah cara-cara mengolah data yang terkumpul untuk kemudian dapat memberikan interpretasi. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi ganda dengan satu intervening. Regresi ganda digunakan untuk mengukur pengaruh secara simultan CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Nilai Pertumbuhan Kredit dan Rentabilitas (ROA), sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y_2 = a + b_5X_1 + b_6X_2 + b_7X_3 + b_8X_5 + b_9Y_1 + e$$

Keterangan :

Y_2 = Rentabilitas (ROA)

Y_1 = Nilai Penyaluran Kredit

a = Konstanta

b_1 - b_9 = Koefisien Variabel X_1, X_2, X_3, X_4

X_1 = CAR

X_2 = NPL

X_3 = LDR

X_4 = BOPO

e = Kesalahan Residual (error)

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi melalui uji t maupun uji F digunakan untuk pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian terhadap

hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat (Y). penyajian dilakukan dengan cara membandingkan antara probabilitas yang terdapat pada *table analysis of variance* dari hasil perhitungan dengan nilai probabilitas 0,05. jika nilai probabilitas <0,05 maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_a , dimana H_0 merupakan hipotesis statistik dan H_a merupakan hipotesis penelitian, yang artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan berlaku sebaliknya jika nilai probabilitas >0,05 maka keputusan menerima H_0 , artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji T

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5% (Ghozali: 2019). Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi yang menggunakan program SPSS dengan membandingkan tingkat signifikasinya (Sig t) masing-masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Sebaliknya bila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (r^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (r) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2019).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka (r^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* (r^2) pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai *adjusted*

(r^2) dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model (Ghozali, 2019).

Uji Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Variabel intervening merupakan variabel antara atau mediating yang fungsinya memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2012).

Untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan merupakan variabel intervening, maka dapat dijelaskan berdasarkan model diagram jalur sebagaimana penelitian sebelumnya yang sering menggunakan variabel intervening sebagai variabel antara variabel dependen dan independen. Variabel intervening secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak diamati dan diukur. Pada penelitian ini menggunakan variabel intervening yakni nilai penyaluran kredit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum dan rata-rata sampel. Sebagai tinjauan awal terhadap data variabel penelitian, berikut ini akan disajikan ringkasan data-data dalam bentuk statistik deskriptif untuk masing-masing variabel. Berdasarkan hitungan dapat dilihat bahwa :

- Hasil analisis deskriptif untuk variabel CAR diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,243 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,525. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata besarnya kecukupan Modal yang dimiliki BPR sampel tahun 2015-2019 adalah 12,43% dari total Modal yang diperoleh.
- Hasil analisis deskriptif untuk variabel NPL diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,051 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,059. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata besarnya pinjaman yang bermasalah yang diperoleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang jadi sampel tahun 2015-2019 adalah 5,1% dari total Pinjaman yang diberikan yang dimiliki.
- Hasil analisis deskriptif untuk variabel LDR diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,684 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,173. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil rasio pinjaman terhadap simpanan yang diperoleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang jadi sampel tahun 2015-2019 lebih besar dari Seluruh Asset yang dimiliki BPR.
- Hasil analisis deskriptif untuk variabel BOPO diperoleh nilai rata-rata sebesar 5,973 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,741. Hasil ini menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional BPR yang diperoleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang jadi sampel tahun 2015-2019 lebih besar dari biaya total yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
- Hasil analisis deskriptif untuk variabel Pertumbuhan Kredit diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,090 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,142. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Kredit yang diperoleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang jadi sampel tahun 2015-2019 adalah 9,0% dari pertumbuhan kredit 5 tahun sebelumnya yang diperoleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian normalitas dapat menunjukkan hasil uji normalitas untuk model regresi 1 dan 2 masing-masing diperoleh nilai signifikansi nilai signifikansi sebesar 0,065 dan 0,737. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), maka dapat dikatakan bahwa nilai residual data pada model regresi 1 dan 2 dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini, untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas maka dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai $VIF < 10$ dan *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya. Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai VIF untuk masing-masing variabel ini dapat dilihat dari tabel berikut bahwa Hasil Uji Multikolonieritas menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, LDR dan BOPO memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, LDR, BOPO dan Pertumbuhan Kredit memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidak-samaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas ada beberapa metode, antara lain dengan cara menggunakan Uji Glejser.

Dasar pengambilan keputusan pada Uji Heteroskedastisitas, yakni:

□ Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

□ Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas. Pengujian Heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji glejser yang terlihat hasilnya menunjukkan Berdasarkan terlihat hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser yang menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen yang lebih besar dari signifikansi 0,05 ($>5\%$) adalah CAR dan NPL. Dengan demikian dapat disimpulkan model persamaan substruktur 1 yang digunakan dalam penelitian ini masih terdapat gangguan heteroskedastisitas dan menunjukkan Berdasarkan tabel

terlihat hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser yang menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari signifikansi 0,05 ($>5\%$) yakni CAR dan BOPO sedangkan tiga variabel lainnya dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan model persamaan substruktur 2 yang digunakan dalam penelitian ini sama seperti sub struktur 1 masih mengandung gangguan heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Oleh karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini besar, maka untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji *run test*. Hasil uji *run test* dapat diketahui bahwa dari hasil uji *run test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,415. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), maka regresi 1 penelitian ini terbebas dari problem autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda terdiri 2 model, model 1 untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Pertumbuhan Kredit. Sementara model 2 untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO dan Pertumbuhan Kredit terhadap Return On Assets (ROA). Adapun hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Model 1

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,327	,304		,1075
	CAR	-,832	,782	-,090	,1064
	NPL	,282	,148	,168	,1906
	BOPO	-,004	,001	-,388	,4702
	LDR	,420	,074	,487	,5698

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Dari pengujian regresi linier berganda model 1 yang tersaji pada tabel 4.13, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,327 - 0,832_{CAR} + 0,282_{NPL} + 0,420_{LDR} - 0,004_{BOPO}$$

Dari persamaan di atas diketahui bahwa :

- Nilai konstanta sebesar 0,327 menunjukkan bahwa tanpa dipengaruhi oleh CAR, NPL, LDR dan BOPO maka besarnya nilai Pertumbuhan Kredit akan meningkat sebesar 0,327%
- Nilai koefisien untuk variabel CAR diperoleh sebesar - 0,832 yang menunjukkan arah pengaruh negatif. Artinya apabila CAR meningkat 1%, maka Pertumbuhan Kredit akan menurun sebesar 0,832%.
- Nilai koefisien untuk variabel NPL diperoleh sebesar 0,282 yang menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya apabila NPL meningkat 1%, maka Pertumbuhan Kredit akan naik sebesar 0,832%.
- Nilai koefisien untuk variabel LDR diperoleh sebesar 0,420 yang menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya apabila LDR meningkat 1%, maka Pertumbuhan Kredit akan menurun sebesar 0,420%.

- o Nilai koefisien untuk variabel BOPO diperoleh sebesar -0,004 yang menunjukkan arah pengaruh negatif. Artinya apabila BOPO meningkat 1%, maka Pertumbuhan Kredit akan menurun sebesar 0,004%.

Tabel
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Model 2

Model	Coefficients				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.303	.069		-4.378	.000
CAR	-.101	.078	-.037	-1.301	.198
NPL	.193	.042	.137	4.603	.000
BOPO	.000	.003	-.003	-.099	.922
LDR	.044	.008	.163	5.650	.000
Rasio Pert Kredit	1.489	.042	1.002	35.643	.000

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Dari pengujian regresi linier berganda model 2 yang tersaji pada tabel 4.14, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -0,303 - 0,101_{CAR} + 0,193_{NPL} + 0,044_{LDR} + 0,000_{BOPO} + 1,489_{Pert_kre}$$

Dari persamaan di atas diketahui bahwa :

- o Nilai konstanta sebesar -0,303 menunjukkan bahwa tanpa dipengaruhi oleh CAR, NPL, LDR, BOPO dan Pertumbuhan Kredit, maka besarnya nilai Return On Assets (ROA) akan turun sebesar 0,303.
- o Nilai koefisien untuk variabel CAR diperoleh sebesar -0,101 yang menunjukkan arah pengaruh negatif. Artinya apabila CAR meningkat 1%, maka Return On Assets (ROA) akan menurun sebesar 0,101%.
- o Nilai koefisien untuk variabel NPL diperoleh sebesar 0,193 yang menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya apabila NPL meningkat 1%, maka Return On Assets (ROA) akan meningkat sebesar 0,193%.
- o Nilai koefisien untuk variabel LDR diperoleh sebesar 0,004 yang menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya apabila LDR meningkat 1%, maka Return On Assets (ROA) akan meningkat sebesar 0,004%.
- o Nilai koefisien untuk variabel BOPO diperoleh sebesar 0,000 yang menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya apabila BOPO meningkat 1%, maka Return On Assets (ROA) akan meningkat/turun sebesar 0,000%.
- o Nilai koefisien untuk variabel Pertumbuhan Kredit diperoleh sebesar 1,489 yang menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya apabila Pertumbuhan Kredit meningkat 1%, maka Return On Assets (ROA) meningkat sebesar 1,489 %.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Koefisien Determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Dari pengujian analisis koefisien determinasi dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 ^a	.548	.522	.78671

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Dari tabel diketahui bahwa diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,522. Hasil ini berarti bahwa variabel CAR, NPL, LDR dan BOPO memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit sebesar 52.2 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.957	.954	.08466

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Dari tabel diketahui bahwa diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,954. Hasil ini berarti bahwa variabel CAR, NPL, LDR, BOPO dan Rasio Pertumbuhan Kredit memberikan pengaruh terhadap Return On Assets (ROA) sebesar 95,4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Uji ini juga digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap terikat. Hasil uji F dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji Statistik F
Model 1

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	52.527	4	13.132	21.217	.000 ^b
Residual	43.324	70	.619		
Total	95.851	74			

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Tabel menunjukkan hasil pengujian statistik F, dimana diperoleh nilai F-hitung sebesar 21,217 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 (<0,05), maka dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, LDR dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Rasio Pertumbuhan Kredit.

Tabel
Hasil Uji Statistik F
Model 2

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.579	5	.716	209.123	.000 ^b
Residual	.236	69	.003		
Total	3.815	74			

a. Dependent Variable: Return On Assets

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Kredit, CAR, LDR, NPL, BOPO

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Sumber : Data sekunder yang diolah 2020

Tabel menunjukkan hasil uji F, dimana diperoleh nilai F-hitung sebesar 209,123 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 (<0,05), maka dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, LDR, BOPO dan

Pertumbuhan Kredit serentak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

Uji t

1. Pengujian Hipotesis 1

Hasil uji-t yang menguji pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Kredit diperoleh nilai t-hitung sebesar -1,064 dengan nilai signifikansi sebesar 0,291. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar 0,05 ($>5\%$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya bahwa CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit.

2. Pengujian Hipotesis 2

Hasil uji-t yang menguji pengaruh (NPL) terhadap Pertumbuhan Kredit diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,906 dengan nilai signifikansi sebesar 0,61. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar 0,05 ($>5\%$), maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya bahwa NPL berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit.

3. Pengujian Hipotesis 3

Hasil uji-t yang menguji pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Kredit diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,698 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ($>5\%$), maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Artinya bahwa LDR berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit.

4. Pengujian Hipotesis 4

Hasil uji-t yang menguji pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Kredit diperoleh nilai t-hitung sebesar -4,702 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ($<5\%$), maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Artinya bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit.

5. Pengujian Hipotesis 5

Hasil uji-t yang menguji pengaruh CAR terhadap Return On Assets (ROA) diperoleh nilai t-hitung sebesar -1,301 dengan nilai signifikansi sebesar 0,198. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar 0,05 ($<5\%$), maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Artinya bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

6. Pengujian Hipotesis 6

Hasil uji-t yang menguji pengaruh (NPL) terhadap Return On Assets (ROA) diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,603 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($<5\%$), maka H_0 ditolak dan H_6 diterima. Artinya bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

7. Pengujian Hipotesis 7

Hasil uji-t yang menguji pengaruh LDR terhadap Return On Assets (ROA) diperoleh nilai t-hitung

sebesar 5,650 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ($>5\%$), maka H_0 diterima dan H_7 ditolak. Artinya bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

8. Pengujian Hipotesis 8

Hasil uji-t yang menguji pengaruh BOPO terhadap Return On Assets (ROA) diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,099 dengan nilai signifikansi sebesar 0,922. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>5\%$), maka H_0 diterima dan H_8 ditolak. Artinya bahwa BOPO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

9. Pengujian Hipotesis 9

Hasil uji-t yang menguji pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Return On Assets (ROA) diperoleh nilai t-hitung sebesar 35,643 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ($<5\%$), maka H_0 ditolak dan H_9 diterima. Artinya bahwa Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

Analisis Jalur (Path Analysis)

Path analysis atau analisis jalur merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) dengan dimediasi variable pertumbuhan Kredit.

Hasil analisis jalur dapat diketahui sebagai berikut :

1. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung CAR Terhadap Return On Assets (ROA) Dimediasi dengan Pertumbuhan Kredit menunjukkan hasil uji mediasi, dimana diperoleh hasil yang menunjukkan pengaruh dan tidak langsung variabel intervening yang digunakan pada penelitian ini. Terlihat dari hasil perhitungan diperoleh hasil tidak langsung sebesar -0,09018. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Kredit memediasi pengaruh CAR terhadap Return On Assets (ROA). Hasil ini dikarenakan nilai pengaruh tidak langsung sebesar -0,09018 lebih besar dari nilai pengaruh langsung sebesar -0,037
2. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung NPL Terhadap Return On Assets (ROA) Dimediasi dengan Pertumbuhan Kredit, menunjukkan hasil uji mediasi menunjukkan hasil uji mediasi, dimana diperoleh hasil yang menunjukkan pengaruh dan tidak langsung variabel intervening yang digunakan pada penelitian ini. Pada perhitungan nya dimana diperoleh hasil pengaruh tidak langsung sebesar 0,137. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Kredit memediasi pengaruh NPL terhadap Return On Assets (ROA). Hasil ini dikarenakan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,171696 lebih besar dari nilai pengaruh langsung sebesar 0,137
3. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung LDR Terhadap Return On Assets (ROA) Dimediasi dengan Pertumbuhan Kredit, menunjukkan hasil uji mediasi, hasil uji mediasi menunjukkan hasil uji mediasi, dimana diperoleh hasil yang menunjukkan pengaruh dan tidak langsung variabel intervening yang digunakan pada penelitian ini dimana diperoleh hasil pengaruh tidak langsung sebesar 0,42084.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Kredit memediasi pengaruh LDR terhadap Return On Assets (ROA). Hasil ini dikarenakan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,42084 lebih besar dari nilai pengaruh langsung sebesar 0,163.

4. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung BOPO Terhadap Return On Assets (ROA) Dimediasi dengan Pertumbuhan Kredit. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Kredit tidak memediasi pengaruh BOPO terhadap Return On Assets (ROA). Hasil ini dikarenakan nilai pengaruh tidak langsung sebesar -0,388776 lebih kecil dari nilai pengaruh langsung sebesar 0,003.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, sehingga hipotesis ditolak.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, sehingga hipotesis ditolak.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, sehingga hipotesis diterima.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, sehingga hipotesis diterima.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA), sehingga hipotesis diterima.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA), sehingga hipotesis diterima.
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA), sehingga hipotesis diterima.
8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA), sehingga hipotesis ditolak.
9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA), sehingga hipotesis diterima.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Pemilihan sampel dalam penelitian hanya menggunakan pada BPR di area Demak saja sehingga temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk kondisi BPR keseluruhan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel CAR, NPL, LDR, BOPO dan Pertumbuhan Kredit, sementara masih ada variabel lain yang dapat digunakan untuk memprediksi Return On Assets (ROA).

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan maka saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan

sampel yang lebih luas dan waktu pengamatan yang lebih panjang sehingga temuan penelitian mampu menggeneralisasi hasil penelitian mengenai *Return On Assets (ROA)*.

2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain, seperti faktor-faktor eksternal Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang mempengaruhi *Return On Assets (ROA)*. Diantaranya menggunakan variabel seperti FDR, Inflasi, perputaran piutang, total asset turn over dan perputaran modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, L. R., et al. (2017). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Indonesia Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015." *4*(1): 1-23.
- Briliant, D. (2020). Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Asset (ROA)* terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2017, STIE YKPN.
- Febrianto, D. F. and D. Muid (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012), Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Harianto, S. J. E. J. B. d. M. (2017). "Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah." *7*(1): 41-48.
- Hastuti, S. P. and I. J. D. J. o. A. Ghazali (2019). "Analisa Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Go Public di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2017)." *8*(3).
- Hidayat, W. R. and H. E. J. J. R. P. M. d. A. Riwayati (2017). "Pertumbuhan Kredit Sebagai Variabel Mediasi Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba." *1*(1): 12-24.
- Kurnia, I. and W. J. D. J. o. M. Mawardi (2012). "Analisis Pengaruh Bopo, EAR, *Leverage* Dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011)." *1*(4): 49-57.
- Machmud, A. J. Q. E. J. (2014). "Struktur Industri Perbankan Syariah di Indonesia." *3*(2).
- Nazaf, F. L. J. J. A. (2014). "Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)." *2*(2).
- Novianti, N., et al. (2015). "Analisis Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan

- Operasional (BOPO), Suku Bunga, *Financing to Deposits Ratio (FDR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Studi Empiris pada Bank Um." 5(1).
- Prawira, R. (2017). Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Dan *Return On Asset (ROA)* Terhadap Jumlah Pemberian Kredit, STIE Ekuitas.
- Purba, N. S. and A. J. J. A. B. Darmawan (2018). "Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan *Inflasi* Terhadap *Non Performing Finance* Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016)." 61(2): 161-167.
- Putro, P. M. and M. Maburoh (2017). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Risalah, S., et al. (2018). *The impact of CAR, BOPO, NPF, FDR, DPK and Profit Sharing on ROA of Sharia Banks Listed in Bank Indonesia. Proceeding International Conference Technopreneur and Education 2018.*
- Rizki Amalia, K. J. J. I. M. (2018). "Analisis Pengaruh Variabel Internal Bank dan Kebijakan Moneter terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa Periode Tahun 2012-2016." 6(4).
- Ruwaida, F. J. K. P. A. I. (2012). "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PD. BPR Bank Klaten." 1(3).
- Sengupta, R. and H. Vardhan (2017). "*Non-performing assets in Indian Banks: This time it is different.*"
- Setiawan, U. N. A. and A. J. D. J. o. M. Indriani (2016). "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening." 5(4): 121-131.
- Sukmawati, N. M. E. and I. B. A. J. E.-j. M. U. U. Purbawangsa (2016). "Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Kondisi Ekonomi Terhadap Profitabilitas." 5(9).
- Sumarta, N. H. and H. J. B. E. M. d. P. Yogyianto (2017). "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand." 3(2): 183-203.
- Usman, H. and S. W. J. J. A. Mustafa (2016). "Pengaruh CR, DER dan ROA terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Beberapa Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI (2011-2013)." 1(2).
- Wahyuda, K. D. P., et al. (2017). "Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit dan BOPO terhadap Profitabilitas BPR di Bali Periode 2013-2015." 8(2).
- Wibowo, A. P. and W. Mawardi (2017). Pengaruh *Non Interest Income* , *growth Of Asset* . *Loan To Asser* , *CAR* dan *Loss Provison To Asset* Terhadap Resiko Bank (Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015), Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Brigham & Houston. 2014. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat